

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran dan hadis merupakan dua sumber utama ajaran Islam. Selain menjadi sumber ajaran, hadis berfungsi memberikan hukum yang tidak ada dalam Al-Quran, menjelaskan ayat yang umum (*mujmal*), mengikat yang mutlak, dan mengkhususkan ayat yang bersifat umum ¹

Mempelajari hadis berarti mendalami kehidupan Nabi Muhammad SAW, karena hadis adalah bagian dari kehidupannya. Namun, hadis kerap menjadi topik kontroversi sepanjang sejarah Islam, karena tidak sepenuhnya terbebas dari kritik sebagaimana Al-Quran. Dalam hukum Islam, hadis mengalami banyak kritik, mulai dari kodifikasi, transmisi, hingga fiqh hadis. Kritik ini didasari asumsi bahwa hadis berbeda dengan Al-Quran, di mana keaslian Al-Quran dijamin Allah (QS Al-Hijr: 9) dan kodifikasinya terjadi dekat dengan kehidupan Nabi serta memiliki periwayatan yang *mutawatir* dan *qat'i al-wurud* ²

Tidak semua hadis dapat dijadikan dalil *syara'*, melainkan hanya yang memenuhi syarat keşahihan sesuai ahli hadis, seperti sanad yang bersambung, tidak kontroversial (*syāz*), dan bebas dari cacat (*'illat*).³

Seperti Al-Quran yang membutuhkan tafsir, hadis pun memerlukan syarah untuk memahaminya. Banyak kitab syarah hadis yang populer, misalnya kitab *Fath al-Bari* karya Ibn Hajar Al-Asqalani (W.852 H)

¹ Mukhlis Mukhtar, 'Syarah Hadis Dan Fiqh Al-Hadis', Ash-Sahabah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 4.2 (2018).p.109.

² Mohammad Muhtador, 'Sejarah Perkembangan Metode Dan Pendekatan Syarah Hadis', Riwayah : Jurnal Studi Hadis, 2.2 (2018).p.260.

³ Subhi as-Salih, Membahas Ilmu-Ilmu Hadis (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007).p.141.

sebagai syarah *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, kitab *Al-Minhaj* karya Imam An-Nawawī (W.676 H) sebagai syarah *Ṣaḥīḥ Muslim*, dan *‘Aun Al-Ma‘bud* sebagai syarah *Sunan Abī Dāūd*.

Memahami hadis sangat penting di zaman sekarang untuk menerapkan ajaran agama dan perintah Nabi Muhammad SAW. Namun, pemahaman ini tidak selalu mudah, mengingat adanya ragam bentuk dan ungkapan perintah Nabi. Beberapa kitab syarah hadis disusun dengan corak yang berbeda-beda, sehingga para ahli hanya dapat memahami sebagian besar isinya.⁴

Syarah hadis tidak terlepas dari sejarahnya. Di masa awal, penjelasan (*syara’*) hadis dilakukan bersamaan dengan periwayatan, misalnya saat seorang sahabat bertanya kepada Nabi mengenai kebenaran hadis yang disampaikan oleh seorang perawi. Contohnya, ketika ada kabar bahwa Nabi pernah melamar seorang anak perempuan, yang kemudian diklarifikasi untuk memastikan kebenarannya. Seiring perkembangan ilmu hadis, syarah hadis turut berkembang.⁵

Isi dan materi yang terdapat dalam kitab-kitab hadis telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak masa pewahyuan hingga munculnya berbagai kitab standar. Perubahan ini dapat digolongkan dalam beberapa periode sebagai berikut:

Periode pertama, dimulai saat pembentukan masyarakat Islam, ditandai dengan pewahyuan hadis oleh Nabi Muhammad SAW. Pada masa ini, para sahabat berusaha menjaga hadis-hadis Nabi dengan menghafal dan kadang-kadang mencatatnya.

⁴ Muhtador.p.260.

⁵ Muhtador.p.263.

Periode kedua adalah masa pembatasan dan pengurangan periwayatan hadis, yang berlangsung pada masa pemerintahan Khulafa Al-Rasyidīn (11–40 H). Pada periode ini, sahabat sangat berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadis, sehingga jumlah hadis yang diriwayatkan terbatas.

Periode ketiga adalah masa penyebaran hadis ke berbagai wilayah. Dari akhir Dinasti Khulafa Al-Rasyidīn hingga awal Dinasti Mu'awiyah, para sahabat dan tabi'in menyebarkan hadis ke seluruh wilayah Islam, termasuk Hijaz, Yaman, dan bahkan Afrika.

Periode keempat adalah masa pembukuan hadis, yang dimulai pada awal abad kedua Hijriah hingga akhir abad tersebut. Pada masa ini, hadis-hadis yang sebelumnya hanya dihafal mulai dibukukan.

Periode kelima adalah masa penyaringan dan penyempurnaan hadis yang dimulai pada awal abad ketiga Hijriah dan berlangsung selama sekitar seratus tahun. Pada periode ini, hadis-hadis yang dibukukan dibersihkan dari unsur-unsur yang bukan hadis asli.

Periode keenam, berlangsung dari abad ke-4 hingga jatuhnya kota Baghdad pada tahun 656 M. Pada masa ini, para ulama yang dikenal sebagai Ulama Mutaakhirin mengutip dan merujuk kitab-kitab hadis yang disusun oleh ulama pada abad kedua dan ketiga Hijriah.

Periode terakhir adalah masa pensyarahan, penghimpunan, pentakhrijan, dan pembahasan hadis. Dimulai dari tahun 656 H hingga masa kini, di mana semakin banyak ulama hadis yang menambah koleksi tadwin dan melakukan kajian lanjutan.⁶

⁶ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012).p.vii-x.

Beberapa kitab hadis klasik, seperti kitab *Al-Muwatta* karya Imam Malik (wafat 179 H), kitab *Musnad* karya Imam Ahmad ibn Hanbal (wafat 241 H), kitab *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* karya Imam Bukhari (wafat 256 H), kitab *Al-Jāmi‘ Aṣ-Ṣaḥīḥ* karya Imam Muslim (wafat 261 H), kitab *Sunan* karya Imam Abu Dāwūd (wafat 275 H), kitab *Sunan* karya Imam At-Tirmizi (wafat 279 H).⁷ Selain itu, ada banyak kitab hadis lainnya, mulai dari yang berjilid-jilid hingga yang hanya berisi 40 hadis atau lebih dikenal sebagai *Al-‘Arba‘īn*. Kitab *Al-‘Arba‘īn an-Nawawi* karya Imam Nawawi adalah salah satu yang cukup dikenal dan banyak dikaji dalam pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Mengenai penghimpunan 40 hadis Imam Nawawi bukanlah orang yang pertama, melainkan banyak ulama yang telah menghimpun 40 hadis sebelum beliau, diantaranya ‘Abd Allāh bin Mubārak, Muḥammad bin Aslama Al-Tūsī, Hasan bin Sufyan Al-naswi dan Abu Bakr Muḥammad bin Ibrahim Al-Ashbahani, Dar Al-Qutni, Abu Abd Al-Rahman Al-Salami, Abu Sa‘id Al-Mayalini, Abu Uthman Muḥammad bin Abd Allah Al-Ansari dan Abu Bakr Al-Bayhaqi.⁸ Kitab *Fatḥ Al-Mubīn bi Al-Syarḥ Al-‘Arba‘īn* karya Ibn Ḥajar Al-Haitami adalah salah satu kitab yang mensyarahi *Al-‘Arba‘īn an-Nawawi*, kemudian ada *Syarḥ Al-‘Arba‘īn an-Nawawiyah* oleh Syekh Ibn Daqīq, *Al-Wāfi fī Al-Syarḥ Al-‘Arba‘īn an-Nawawiyah* oleh Dr. Muṣṭafa Dieb Al-Buḡha dan Dr. Muḥyiddīn Mistu, *Al-Anwar Al-Muḥammadiyah Bi Al-Syarḥ Al-‘Arba‘īn* oleh Syekh His Dalam kitab syarah hadis, para ulama menggunakan berbagai metode

⁷ Nur Khaeroni Alamul Huda, ‘Metodologi Syarah Hadis Syekh Usaimin (Telaah Kitab *Fatḥu Ṣī Al-Jalāli Wa Al-Ikrām Bi Syarḥ Bulūg Al-Marām*)’ (Skripsi, Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN ‘Walisono,’ Semarang, 2019).p.3.

⁸ Ahmad Fauzan, ‘Kontribusi Shaykh Mahfuz Al-Tarmasi Dalam Perkembangan Ilmu Hadis Di Nusantara’, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis*, 19.1 (2018).p.121.

untuk mensyarahi hadis: metode *Ijmali* (global), metode *Tahlili* (analisis), dan metode *Muqarin* (komparasi).⁹ Kitab *'Arba'īn Nawawī* adalah kitab yang disusun oleh Imam Nawawī yang di dalamnya berisi 42 hadis tentang kaidah-kaidah umum yang menjadi dasar bagi banyak hukum *syara'*. Keistimewaan yang ada pada kitab *'Arba'īn Nawawī* yaitu hadis-hadisnya mengandung *Jawamiul kalim* yaitu lafadznya sedikit akantetapi maknanya luas. Metode yang digunakan Imam Nawawī dalam kitab ini perama beliau menyusun kitab ini dengan urutan nomor. Yang kedua hadis yang tercantum dalam kitab ini sanadnya tidak disebutkan, kecuali sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut sehingga mudah dihafal, setelah menyebutkan matan hadis beliau menyebutkan mukharrijnya misal *Rawāhu Al-Bukhāri* kecuali dalam beberapa hadis. Keistimewaan inilah yang menjadikan kitab *'Arba'īn Nawawī* ini banyak disyarahi oleh para ulama. Para ulama mensyarahi dengan berbagai latar belakang, pendekatan, dan metodologi yang berbeda-beda.

Salah satu kitab yang mensyarahi *'Arba'īn An-Nawawī* adalah kitab *Al-Fatḥ Al-Mubīn Bi Syarḥ Al-'Arba'īn* karya Ibn Ḥajar Al-Haitamī.

Berdasarkan pernyataan di atas, bagaimana metodologi syarah kitab *Al-Fatḥ Al-Mubīn Bi Syarḥ Al-'Arba'īn* karya Ibn Ḥajar Al-Haitamī,? Ini adalah alasan penulis melakukan penelitian ini. Penelitian kepustakaan ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis data. Sumber data utama adalah kitab *Al-Fatḥ Al-Mubīn Bi Syarḥ Al-'Arba'īn* milik Ibn Ḥajar Al-Haitamī, serta buku-buku dan kitab penunjang yang terkait dengan topik penelitian di atas.

⁹ M. Alfatih Suryadilaga.p.18.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi dan profil kitab *Al-Fatḥḥ Al-Muḅīṇ Bi Al-Syarḥ̣ Al-‘Arbaīṇ* karya Ibn Ḥajar Al-Haitami?
2. Bagaimana metodologi syarah hadis kitab *Al-Fatḥḥ Al-Muḅīṇ Bi Al-Syarḥ̣ Al-‘Arbaīṇ* karya Ibn Ḥajar Al-Haitami?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi Ibn Ḥajar Al-Haitami dan profil kitab *Fatḥḥ Al-Muḅīṇ Bi Al-Bi Al-Syarḥ̣ Al-‘Arbaīṇ*.
2. Untuk mengetahui metodeologi syarah hadis yang digunakan Ibn Ḥajar Al-Haitami dalam kitab *Fatḥḥ Al-Muḅīṇ Bi Al-Bi Al-Syarḥ̣ Al-‘Arbaīṇ*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini penulis diharapkan dapat menjadi bagian dari khazanah ilmu pengetahuan. Dan semoga penelitian ini dapat menambah bahan pustaka pada kajian syarah hadis, serta dapat mengambil pelajaran dari metode dan pendekatan syarah hadis yang digunakan Ibn Ḥajar Al-Haitami dalam kitab *Al-Fatḥḥ Al-Muḅīṇ Bi Al-Syarḥ̣ Al-‘Arbaīṇ* serta menjadi bagian dari rujukan atau sumber referensi jurusan Ilmu Hadis.

2. Secara Praktis

Penulis berharap agar penulisan ini dapat memberikan pemahaman tentang metode dan pendekatan yang digunakan dalam kitab *Fath Al-Mubīn bi Al-Syarḥ Al-'Arba'in* karya Ibn Hajar Al-Haitami

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah rencana atau gambaran yang menjelaskan segala hal yang dijadikan sebagai bahan penelitian berlandaskan kajian pada penelitian tersebut. landasan berpikir yang dirancang untuk menunjukkan dari sudut mana masalah yang telah dipilih. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dalam mensyarahi hadis. Ada empat metode Ulama dalam mensyarahi sebuah hadis, diantaranya:

1. Metode *Tahlili*

Dalam bahasa Arab *Tahlili* berasal dari kata *hallala-yhallilu-Tahlililan* yang berarti “menguraikan”, yang berarti mengurai dan menjelaskan makna suatu hadis dengan menjelaskan aspek-nya sesuai dengan kemampuan pensyarah.

Adapun ciri-ciri metode *Tahlili* yaitu sebagai berikut:

- a. Penjelasan yang menyeluruh dan komprehensif tentang makna hadis
- b. Hadis dijelaskan kata demi kata dan jika hadis tersebut memiliki asbabul wurud, jelaskan juga asbabul wurud dari hadis yang dipahaminya.
- c. Menjelaskan pemahaman yang disampaikan oleh sahabat, tabi'in dan para ahli hadis lainnya dari berbagai disiplin ilmu.

- d. Adanya usaha *munasabah* (hubungan) antara satu hadis dengan hadis lainnya.
- e. Pensyarah sering mengikuti mazhab tertentu, yang menghasilkan gaya pensyarahan tertentu, seperti fikih, tasawuf, dan gaya lain yang terkait dengan pemikiran Islam.¹⁰

2. Metode *Ijmali*

Metode *ijmali* yaitu metode yang menerangkan atau menjelaskan hadis sesuai dengan urutan dalam kitab yang disyarahi dengan ringkas dengan gaya bahasa yang mudah di fahami dan dimengerti. Syarahnya cukup ringkas dan hanya memberikan arti yang diinginkan.¹¹

3. Metode *Muqaranah* (komparatif)

Metode *muqaranah* ialah membandingkan hadis yang mempunyai redaksi yang sama ataupun mirip dengan permasalahan yang sama ataupun memiliki redaksi yang berbeda dalam permasalahan yang sama.

Ciri-ciri metode *muqaranah*

- a. Membandingkan analisis lafadz serta membandingkan periwayat, serta membandingkan kandungan dari satu hadis dengan hadis yang dibandingkan
- b. Mengulas perbandingan dari berbagai hal yang dibicarakan dari hadis tersebut
- c. Perbandingan komentar atau pendapat para pensyarah mencakup ruang lingkup yang sangat luas karena uraiannya,

¹⁰ M. Alfatih Suryadilaga.p.20.

¹¹ M. Alfatih Suryadilaga.p.20.

membicarakan berbagai aspek, baik makna hadis keterkaitan antara hadis satu dengan hadis yang lainnya.¹²

Untuk itu perlu kiranya mengetahui bagaimana metode-metode, metode interpretasi, serta pendekatan yang digunakan Ibn Hajar dalam menjelaskan hadis-hadis dalam kitabnya yakni *Al-Fath Al-Mubīn Bi Al-Syarḥ Al-'Arba'īn*, sebagai penjelas dari kitab *Al-'Arba'īn an-Aawawi* karya Imam Nawawi.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan tinjauan terhadap penelitian-penelitian yang telah dibahas yang hampir sama dan menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian ini. Selain itu juga untuk membuktikan bahwa penelitian ini belum tentu mempunyai pembahasan yang sama persis dengan penelitian-penelitian lain dengan subjek yang sama, karena harus dipastikan terdapat perbedaan diantara keduanya baik dalam metode analisis maupun metode penelitian.

1. Skripsi yang ditulis Muhamad Iqbal Rahman yang berjudul Metodologi Syarah Hadis Sayyid Muḥammad Alawi Al-Maliki (Telaah Kitab *Ibanah Al-Ahkām Bi Al-Syarḥ Bulugh Al-Maram*) dari jurusan Al-Quran dan tafsir, Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam ditulis pada tahun 2016.
2. Tesis yang ditulis oleh Fakhri Tajuddin Mahdi yang berjudul Metodologi Syarah Hadis Nabi SAW (Telaah Kitab *Tanqih Al-Qaul Al-Hasis fi Bi Al-Syarḥ Lubab Al-Hadis* Karya Imam Nawawi Al-Bantani). Dari Program pascasarjana UIN Alauddin Makasar. Ditulis pada tahun 2016.

¹² M. Alfatih Suryadilaga.p.20.

3. Skripsi yang ditulis oleh Mentari Salsabila yang berjudul *Metode Syarah Hadis Kitab Ibanat Al-Ahkam Bi Al-Syarḥ Bulugul Maram*. Skripsi ini membahas dan menganalisis metode dan pendekatan yang digunakan Ibn Hajar Al-Asqalani dalam mensyarahi hadis-hadis kitab *bulugul maram*. Dalam penelitiannya pertama ia mencantumkan hadis, kemudian penjelasan mengenai asbabul wurud, penjelasan perkata, penjelasan hadis perkalimat, penjelasan hukum yang terdapat dalam hadis, pendapat ulama mazhab dan penjelasan nama sebagian rijal Al-Hadis. Ditulis pada tahun 2001.
4. Skripsi yang berjudul *Metodologi Syarah Hadis Sayid Muḥammad ‘Alawi* (telaah kitab *Ibanat Al-Ahkām Syarah Bulugul Maraam*. Yang ditulis oleh Iqbal Rahman dari program studi Ilmu Al-Quran dan tafsir, fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam. Ditulis pada tahun 2016.
5. *Metodologi Syarah Hadis Syekh Al-Usaimin: telaah kitab Fathu Al-jalāli wa Al-ikrām* Yang ditulis oleh Nur Khaeroni Alamul Huda dari fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Wali Songo Semarang. Ditulis pada tahun 2019.

G. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode atau langkah-langkah untuk memperoleh pengetahuan ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Jenis penelitian

Penelitian tentang metodologi syarah hadis *Al-Fath Al-Mubīn bi Al-Syarḥ Al-‘Arba‘īn* karya Ibn Hajar Al-Haitami termasuk

penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang berarti semua sumber data dalam penelitian ini berasal dari data kepustakaan. Yang menjadi sumber utamanya adalah kita *Al-Fath Al-Mubīn Bi Al-Syarḥ Al-'Arba'īn karya Ibn Ḥajar Al-Haitami*.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yang pertama yaitu data primer kemudian yang kedua data sekunder.

- a. Sumber data primer yaitu sumber yang diperoleh langsung dari sumber asli penelitian dalam hal ini kitab *Al-Fath Al-Mubīn bi Syarḥ Al-'Arba'īn* karya Ibn Ḥajar Al-Haitami menjadi rujukan utama penulis.
- b. Adapun sumber data sekunder yaitu berupa buku-buku, jurnal, skripsi, tesis disertasi, kitab-kitab pdf, buku-buku online dan artikel yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengubah data yang diperoleh menjadi informasi baru yang dapat diambil kesimpulan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, analitis, dan kritis, yaitu data yang ada dikumpulkan kemudian dianalisis.

Langkah operasional dalam penelitian ini yaitu:

- a. Penulis melakukan deskripsi atas isi kitab *Al-Fath Al-Mubīn Bi Syarḥ Al-'Arba'īn* secara umum. Deskripsi ini meliputi biografi pengarang, deskripsi kitab, serta tahapan tahapan dalam mensyarahi hadis.
- b. Kemudian penulis menganalisis pensyarah hadis dalam kitab *Al-Fath Al-Mubīn Bi Al-Syarḥ Al-'Arba'īn* dengan teori dan pendekatan

syarah hadis yang ada dalam buku Metodologi Syarah Hadis (Era Klasik Hingga Kontemporer) karya Dr. Alfatih Suryadilaga, M.Ag. yaitu metode *Tahlili* (analisis), metode *ijmali* (global), dan metode *muqāranah* (komparatif). Dengan melakukan analisis tersebut, sehingga dapat ditemukan metode dan pendekatan yang digunakan.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun dalam lima bab, dengan beberapa subbab di antara bab-bab tersebut yang masih relevan. Pembahasan lebih rinci dan sistematis mengenai penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan. Pendahuluan ini merupakan uraian-uraian yang meliputi latar belakang masalah yaitu yang melatarbelakangi pentingnya pembahasan ini dilakukan, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, penjelasan mengenai definisi syarah hadis, perkembangan syarah hadis dari masa-kemasa, metodologi syarah hadis yang meliputi sumber, metode dan pendekatan

Bab III, berisi tentang biografi pengarang kitab. Pada bab ini juga memaparkan profil kitab *Al-Fatḥ Al-Mubīn bi Syarḥ Al-'Arba'īn* menjelaskan sistematika dalam kitab tersebut.

Bab IV, Menganalisis isi dari syarah hadis kitab *Al-Fatḥ Al-Mubīn Bi Syarḥ Al-'Arba'īn* meliputi metode, pendekatan dan metode khusus yang digunakan dalam mensyarahi hadis atau dalam kitab *Al-Fatḥ Al-Mubīn bi Syarḥ Al-'Arba'īn* karya Ibn Ḥajar Al-Haitami serta kelebihan dan kekurangannya

Bab V, bab ke lima ini berisi penutup, kesimpulan terhadap penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, daftar pustaka serta lampiran yang tercantum dalam penulisan skripsi ini.